

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan ragam budayanya. Namun di samping itu, Indonesia juga merupakan negara yang dapat mengalami *culture shock*. Gempuran-gempuran dari budaya luar sangat mudah menyebar sehingga menjadi kebudayaan sendiri.

“Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan. Adanya penyerapan unsur budaya luar yang di lakukan secara cepat dan tidak melalui suatu proses internalisasi yang mendalam dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan budaya.”
(<http://sosbud.kompasiana.com>)

Hal ini pula dapat dilihat dengan masuknya budaya Korea yang berkembang begitu cepat. Fenomena ini bernama *Korean Wave* atau populer disebut Demam Korea. Demam Korea saat ini sedang mewabah di Indonesia. Mulai dari makanan, *style* berpakaian, musik, hingga tarian. Apapun yang berbau Korea, pasti akan menjadi *trend* dan laris di pasaran. Pencintanya pun mulai dari berbagai kalangan dan tidak memandang usia serta *gender*. Bukti nyata yang dapat dilihat atas menyebarnya virus Korea ini adalah munculnya musik-musik yang ber-*genre* Korea yang dinyanyikan oleh *Boyband* dan *Girlband* yang dilengkapi dengan koreo tarian ala Korea pula.

“Demam hal berbau Korea belum luntur. Drama, lagu dengan *boy band* dan *girl band*, bahasa, tarian, sampai makanan, baju, dan sepatu Korea masih menyihir kaum muda Indonesia. Coba, remaja mana yang enggak suka lihat wajah dan gaya anggota *boy band* Super Junior atau Wonder Girl yang "cakep-cakep" itu. Nyanyian, baju, dan tarian mereka membuat remaja tergilagila kepada *boy band* dan *girl band* Korea.” (<http://entertainment.kompas.com>)

Adanya *culture shock* tersebut lambat laun dapat menghancurkan kebudayaan lokal. Oleh karena itu, seharusnya masyarakat Indonesia melestarikan budaya dan tradisi sendiri yang telah ada sejak zaman leluhur. Sebenarnya banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang telah dilakukan oleh Pemerintah Jakarta saat peringatan Hari Sumpah Pemuda setiap tanggal 28 Oktober. Dalam memperingati hari tersebut, pemerintah menggelar acara Parade kostum tradisional Indonesia, yang dinamakan “Kirab Budaya Rakyat”. (<http://damniloveindonesia.com/>). Kostum yang ditampilkan mewakili semua provinsi yang ada di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Selain kostum, di parade tersebut juga diujakan makanan-makanan khas tradisional dari berbagai daerah. Ini adalah salah satu upaya yang dapat terus dilakukan guna melestarikan sekaligus memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Selain itu, baru-baru ini anak-anak Liga Tari Mahasiswa Universitas Indonesia menggelar acara kesenian Indonesia yang di dalamnya terdapat tari-tari tradisional yang berasal dari Indonesia. Kemudian diharapkan kegiatan seperti ini menjadikan masyarakat agar lebih mencintai budaya

Indonesia dibandingkan budaya asing. Dengan banyaknya pengetahuan masyarakat mengenai budaya Indonesia, tentunya ini dapat membuat masyarakat tidak mudah menerima budaya asing yang masuk.

Budaya dapat mencerminkan identitas bangsa dan merupakan aset yang tidak ternilai yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Kebudayaan Indonesia ini tentunya dapat memperkokoh dan menguatkan nama bangsa di mata internasional. Namun, gempuran budaya asing yang masuk menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia, sehingga sangat diperlukan kesadaran yang tinggi untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia. Jika tidak dijaga, lambat laun nilai-nilai kebudayaan Indonesia akan benar-benar luntur dan membuat identitas bangsa menjadi hilang.

Permasalahan yang ada di Indonesia ini adalah masyarakatnya belum menyadari pentingnya menjaga kelestarian budaya. Ini diakibatkan kurangnya pengetahuan mengenai budaya itu sendiri, seperti yang dijelaskan pada artikel di bawah ini:

“Perkembangan teknologi, terutama masuknya kebudayaan asing (barat) tanpa disadari telah menghancurkan kebudayaan lokal. Minimnya pengetahuan menjadi pemicu alkulturasi kebudayaan yang melahirkan jenis kebudayaan baru. Masuknya kebudayaan tersebut tanpa disaring oleh masyarakat dan diterima secara mentah. Akibatnya kebudayaan asli masyarakat mengalami degradasi yang sangat luar biasa.”
(<http://sosbud.kompas.com>)

Pengetahuan mengenai budaya seharusnya ditanamkan semenjak usia dini. Melalui pembelajaran mengenai budaya akan menyadarkan pentingnya budaya lokal sebagai identitas bangsa.

Menurut daftar Direktorat Jenderal Otonomi Daerah (<http://www.ditjen-otda.depdagri.go.id>), di Indonesia terdapat 33 provinsi dan masing-masing provinsi memiliki banyak kabupaten serta kota. Contohnya Sumatera Selatan yang memiliki sebelas kabupaten dan empat kota. Tentu saja pada setiap provinsi mengandung budaya yang beragam. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya akan budayanya. Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman suku dan budaya, yaitu keragaman suku, keragaman tarian, keragaman lagu daerah, keragaman rumah adat, keragaman senjata tradisional, keragaman upacara adat, keragaman alat musik dan keragaman bahasa daerah. (Untoro, 2010:321-327).

Keragaman tari menjadi salah satu kekayaan Nusantara. Jenis tari tradisi di setiap daerah mempunyai fungsi sesuai dengan pola kehidupan masyarakat daerah tersebut. Menurut Sulastianto (2007:63) berdasarkan perannya di kehidupan masyarakat, jenis tari dapat dikelompokkan menjadi tari upacara, tari hiburan, dan tari tontonan. Setiap jenis tari tersebut memiliki ciri-ciri tertentu, baik dilihat dari tujuannya, kostumnya, maupun gerakannya. Junaidi (Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unilak) menyebutkan bahwa tari bukanlah gerak tanpa makna. Setiap gerak dalam tari memiliki makna dan motif tertentu. (<http://www.sagangonline.com>). Dengan kata lain, setiap tarian

mengandung makna tersendiri dan tari tersebut tercipta dari proses kreatif yang merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan di alam semesta ini.

Tari merupakan wahana komunikasi dalam menyampaikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan baik yang berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, ritual atau keadatan, maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan alam serta pencipta alam. Menurut Fitri (dalam Asjono dkk, 2006:25) tari adalah media ekspresi untuk menyampaikan pesan moral, realitas sosial, kemapanan, dan pendidikan rohani.

Sebagai salah satu unsur kesenian, tari merupakan isi budaya yang dihasilkan melalui simbol-simbol ekspresif yang merupakan ekspresi secara sadar dari seorang seniman sebagai ungkapan untuk menanggapi alam sekeliling dengan melalui bahasa gerak. Melalui pengalaman yang ekspresif yang memerlukan pengertian, penjelasan, dan penyatuan diri tersebut, tari memberi kepada pencipta suatu perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis dengan dunianya (Sumandiyo, 1991: 107).

Contoh tari yang ada di Indonesia adalah tari Tor-Tor yang berasal dari Sumatera Utara. Tari ini termasuk ke dalam tari upacara adat yang dipertunjukkan pada saat prosesi upacara kematian masyarakat suku Batak. Adapula tari Gambyong Pareanom yang berasal dari Jawa Tengah. Tari ini merupakan hasil kreasi baru dari tari Tayub. Pada awalnya tarian ini digunakan pada upacara ritual pertanian

yang bertujuan untuk kesuburan padi. Namun sekarang tari Gambyong Pareanom telah beralih fungsi menjadi tari penyambutan tamu-tamu kehormatan yang ditata ulang oleh pihak keraton Mangkunegara Surakarta. Kemudian tari Blantek. Tari yang berasal dari Betawi ini merupakan bagian dari teater rakyat lenong yang dipentaskan di upacara Hajat Bumi atau upacara setelah panen sebagai tanda sukacita atas keberhasilan panen yang melimpah. Sama seperti tari Gambyong Pareanom, tari Blantek ini ditata ulang sehingga beralih fungsi menjadi tari pertunjukan atau tari hiburan.

Namun sekarang tarian di Indonesia sudah mulai luntur. Padahal sebagaimana yang kita ketahui tarian tradisional di Indonesia sangat banyak dan setiap tarian memiliki keunikan tersendiri.

“Lihat saja dibidang kesenian Indonesia, masuknya pengaruh musik mancanegara telah menyebabkan para pemuda dan remaja Indonesia meninggalkan kesenian Indonesia. Musik-musik daerah telah lama ditinggalkan. Demikian pula berbagai tarian daerah.” (Maryati & Suryawati, 2001:47).

Kelunturan budaya tari ini pula yang dialami oleh provinsi Sumatera Selatan. Ibukota dari Sumatera Selatan sendiri ini adalah Palembang yang terkenal dengan julukan “Bumi Sriwijaya”. Empat kota dan sebelas kabupaten di provinsi ini menjadikan Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi yang kaya akan peninggalan sejarah dan budayanya, seperti makanan khas, rumah adat, tarian, lagu daerah, dan lain sebagainya.

“Kesenian daerah Sumatera Selatan yang sekarang ini agaknya kian tersisihkan, dimasa mendatang akan terus dilestarikan supaya lagu dan tarian daerah semakin berkembang.” (<http://www.antarasumsel.com>)

Dari artikel di atas, disebutkan bahwa memang kesenian dari Sumatera Selatan sudah mulai tersisihkan, khususnya pada tarian. Padahal Sumatera Selatan memiliki berbagai jenis tarian baik dari tradisional maupun modern yang merupakan hasil kreasi dari seniman lokal, yaitu tari *Gending Sriwijaya*, tari *Tanggai*, tari *Tenun Songket*, tari *Rodat Cempako*, tari *Mejeng Besuko*, tari *Madik (Nindai)*(<http://www.sumselprov.go.id>). Di antara beberapa tarian tersebut, ada satu tarian yang telah diresmikan menjadi tari sambut bagi tamu-tamu kehormatan, yaitu tari Gending Sriwijaya. Tamu kehormatan tersebut seperti Presiden, Raja, Perdana Menteri (Lintari & Syafrida, 2012:19).

Tari Gending Sriwijaya merupakan tari spesifik Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Selatan sendiri mayoritas agamanya adalah Islam, yaitu sebesar 95,16%. Namun tari Gending Sriwijaya ini memiliki perpaduan gerak dari agama Budha. Ini disebabkan oleh wilayah Sumatera Selatan yang dahulu merupakan pusat kerajaan Sriwijaya yang terkenal sebagai kerajaan maritim terbesar dan terkuat di Nusantara serta sebagai pusat kegiatan agama Budha. Besarnya pengaruh agama Budha tercermin dari gerakan-gerakan tari Gending Sriwijaya. Bahkan masyarakat Budha sendiri telah mengakui bahwa tari ini merupakan wujud nyata dari besarnya pengaruh kekuatan agama Budha, dimana dipercaya dapat medatangkan kekuatan batin

dari sang pencipta. Seorang Bikhu dari Wihara Dharmakitri yang bernama dari Jayabumi telah menjadikan gerak-gerak posisi yang ada di dalam tari Gending Sriwijaya ini sebagai gerak Mudra. Mudra adalah suatu bentuk sikap sang Budha Gautama dalam posisi semedi untuk mendapatkan kekuatan batin dari Yang Maha Kuasa (Skripsi Febryanti, 2007:54).

Hal inilah yang menarik peneliti untuk menganalisis tari Gending Sriwijaya dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini akan mengungkapkan makna dari tari Gending Sriwijaya, dilihat dari gerakan dan lirik lagu tari Gending Sriwijaya dengan judul: **Makna Tari Gending Sriwijaya (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Tari Gending Sriwijaya).**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna Tari Gending Sriwijaya?”. Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti sesuai dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang dipilih peneliti untuk menganalisis objek penelitian. Berikut fokus dari penelitian:

1. Bagaimana pemaknaan denotasi dari tari Gending Sriwijaya?
2. Bagaimana pemaknaan konotasi dari tari Gending Sriwijaya?
3. Bagaimana mitos dalam tari Gending Sriwijaya?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun beberapa hal yang menjadi maksud dan tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna tari Gending Sriwijaya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan denotasi dari tari Gending Sriwijaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan konotasi dari tari Gending Sriwijaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana mitos dalam tari Gending Sriwijaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ilmu dalam bidang semiotika komunikasi. Berbagai macam materi dan pembahasan yang ada di penelitian ini didapatkan dari berbagai macam sumber

yakni buku atau sumber lainnya seperti jurnal, maupun penelitian yang sejenis. Dan juga adanya kemampuan penulis dalam menyusun penelitiannya secara sistematis.

2. Aspek Praktis

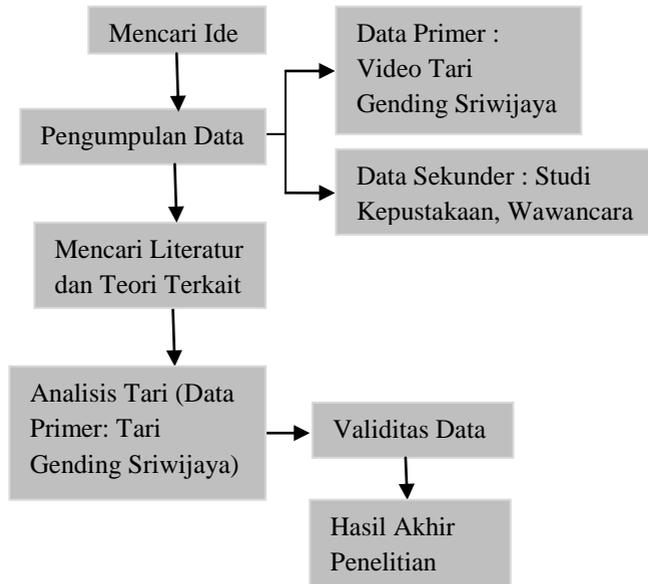
Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan terkait mengenai makna dari gerakan tari Gending Sriwijaya agar penduduk asli Sumatera Selatan dapat lebih melestarikan tari tersebut. Kemudian diharapkan dapat dijadikan referensi bagi sanggar-sanggar tari dan penari yang ingin menarikan tarian tersebut dapat memaknai agar lebih menjiwai saat menarikan dan makna dapat tersampaikan dengan baik.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan seperti pada gambar di bawah:

Gambar 1.1

Tahapan Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan analisis semiotika yang memerlukan wawancara sebagai data sekundernya. Namun untuk wawancara tersebut, peneliti tidak harus mendatangi suatu tempat yang menjadi objeknya. Melainkan bisa dengan menggunakan sarana lain seperti

telepon dan *email*. Sehingga bisa dikatakan analisis semiotika ini sangat fleksibel dan dapat dilakukan dimana saja.

1.6.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu dan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti seperti tertera pada table 1.3 berikut ini:

Table 1.1

Tabel Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan																																	
	Februari						Maret						April						Mei						Juni									
Mencari Ide	■	■	■	■																														
Mengumpulkan Data						■	■	■	■	■	■	■	■	■																				
Tinjauan Teori Terkait																																		
Menyusun Laporan																																		

Sumber: Olahan Peneliti